

## **Analisis Framing Pemberitaan Batik Pada Media Online Kompas sebagai Usaha Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi**

**Nuha Jiddiyah Rahmah<sup>1</sup>, Faradilla Huril'in<sup>2</sup>, Syaiful Rahman Saputra<sup>3</sup>**

**Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2,3</sup>**

[24041184215@mhs.unesa.ac.id<sup>1</sup>](mailto:24041184215@mhs.unesa.ac.id)

[20241184194@mhs.unesa.ac.id<sup>2</sup>](mailto:20241184194@mhs.unesa.ac.id)

[24041184285@mhs.unesa.ac.id<sup>3</sup>](mailto:24041184285@mhs.unesa.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemberitaan mengenai pelestarian budaya lokal, khususnya batik, di media online Kompas edisi Oktober 2024. Batik sebagai warisan budaya mengalami penurunan minat di kalangan generasi muda, yang dianggap sebagai tren kuno dan tidak relevan dengan fashion modern. Penelitian ini menggunakan metode analisis framing Robert N. Entman dengan pendekatan kualitatif. Kerangka analisis terdiri dari empat tahap, yaitu Mendefinisikan Masalah, Mendiagnosis Penyebab, Membuat Keputusan Moral, dan Rekomendasi Perawatan. Temuan menunjukkan bahwa Define Problem mengidentifikasi kurangnya minat generasi muda terhadap batik, sedangkan Diagnose Cause mengungkap rendahnya promosi dan paparan batik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tahap Make Moral Judgment menampilkan pentingnya pameran batik interaktif dan penggunaan influencer untuk meningkatkan eksposur batik di kalangan generasi muda. Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan peningkatan frekuensi pameran batik di lokasi yang akrab dengan generasi muda seperti mall dan kafe, serta penggunaan influencer dan guru untuk mempromosikan batik secara kreatif dan interaktif.

**Kata Kunci:** Analisis framing, batik, generasi muda, media online Kompas

### **PENDAHULUAN**

Batik sebagai warisan budaya Indonesia, memainkan peran penting dalam identitas nasional. Di era globalisasi ini, di mana budaya dapat dengan mudah tergerus oleh arus budaya asing, melestarikan batik menjadi hal yang semakin krusial dan dapat dipastikan salah satu cara efektif untuk melakukannya adalah melalui pemberitaan di ruang digital. Analisis framing dalam pemberitaan batik di ruang digital dapat memberikan gambaran bagaimana media Kompas membentuk persepsi, narasi dan pembentukan mosi tentang batik, serta bagaimana hal ini dapat berkontribusi pada usaha pelestarian budaya lokal batik.

Generasi muda yang saat ini sangat didominasi oleh generasi Z yang juga dikenal sebagai digital natives, memiliki metode yang khas dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Mereka tidak hanya menggunakan teknologi untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menggunakannya sebagai medium untuk memperkuat identitas budaya mereka. Melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, mereka berbagi cerita, seni, musik, dan tradisi lokal kepada audiens

global, memungkinkan budaya mereka dikenal lebih luas. Sebagai bagian dari fashion pengenalan batik dengan berbagai motif, warna, dan corak haruslah menjadi poin utama dalam tren terkini. Selain itu, pameran yang diadakan dengan lebih fleksibel memungkinkan Generasi Z lebih leluasa dalam mengeksplorasi batik. Sehingga nantinya hal ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak selalu mengancam keberadaan budaya lokal, tetapi dapat menjadi sarana untuk memperkenalkannya kepada dunia.

Komunikasi selalu membutuhkan sarana atau media dalam menyampaikan informasinya dan agar informasi dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, media yang digunakan harus tepat pula (Dannis McQuaill, 2002: 75) Di ruang digital, pemberitaan tentang batik sering kali dijelaskan sebagai cerminan kebanggaan budaya serta identitas nasional. Penyampaian sejarah dan filosofi batik di media pada masa lampau seringkali terkesan kaku dan serius yang secara tidak langsung memberi pandangan pada generasi muda bahwa batik itu kuno. Akan tetapi saat ini secara perlahan pemberitaan mengenai batik mulai mengalami inovasi baru penyampaian yang lebih santai, bentuk pameran yang mengikuti perkembangan zaman serta promosi influencer sebagai publik figur yang kekinian. Analisis framing membantu kita memahami bagaimana narasi ini dibentuk dan disebarkan, serta dampaknya terhadap kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap batik.

Framing dalam konteks pemberitaan batik tidak hanya melibatkan aspek estetika dan ekonomi, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, pemberitaan yang menyoroti tentang Kafe dan *Mall* yang tidak hanya sekadar menjadi tempat nongkrong tapi juga tempat untuk menggelar event event batik skala nasional. Sementara itu, pemberitaan dengan fokus memberikan saran edukasi pelestarian batik menerapkan aspek sosial yang demikian, upaya framing yang tepat dapat meningkatkan nilai tambah batik di mata masyarakat lokal maupun global. Manfaat pemberitaan di ruang digital juga memungkinkan interaksi dua arah antara pembuat batik, konsumen, dan komunitas pecinta batik. Melalui komentar, diskusi, dan ulasan, masyarakat dapat memberikan masukan dan apresiasi langsung kepada para pengrajin batik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan inovasi di kalangan pengrajin. Interaksi ini juga membantu mengedukasi konsumen tentang nilai-nilai di balik selembar kain batik, yang lebih dari sekadar motif indah tetapi juga mengandung cerita dan makna yang dalam.

Selain itu, ruang digital menyediakan platform yang inklusif dan mudah diakses bagi berbagai kelompok masyarakat untuk terlibat dalam pelestarian batik. Pameran kekinian, pengaruh influencer dan promosi tren kekinian yang terhubung dengan batik memungkinkan partisipasi yang luas dan lintas generasi. Generasi Z yang diketahui sangat akrab dengan teknologi, dapat berperan sebagai agen perubahan dengan memanfaatkan kemampuan digital mereka untuk mempromosikan batik kepada audiens yang lebih luas.

Dengan segala potensi dan tantangan yang ada, penting untuk terus mengkaji dan memahami bagaimana pemberitaan di ruang digital dapat dimanfaatkan secara optimal untuk melestarikan batik sebagai bagian dari budaya lokal Indonesia. Analisis framing menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk mengeksplorasi dinamika ini, serta memberikan wawasan tentang bagaimana media dapat berperan sebagai penjaga budaya di tengah arus globalisasi. Harapannya, melalui pemberitaan yang tepat dan efektif, batik akan terus dikenal, dihargai, dan dilestarikan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis framing model Entman . Gitlin menyatakan bahwa framing merupakan strategi membentuk dan menyederhanakan realitas, dengan cara menyeleksi, mengulangi dan menekankan aspek tertentu sehingga suatu peristiwa atau isu lebih menyita perhatian pembacanya. Model framing Entman memiliki empat kategorisasi elemen yaitu: Define problems, Diagnose causes, Make moral judgement dan Treatment recommendation. Define Problems merupakan tahapan dalam framing yang digunakan untuk menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan ketika muncul suatu permasalahan. Diagnose causes, sebuah tahapan analisis yang dilakukan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor utama suatu peristiwa. Make moral judgment merupakan elemen framing yang digunakan untuk membenarkan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Treatment recommendation digunakan untuk menilai solusi apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tersebut sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah. Data penelitian diperoleh dari pemberitaan yang muncul di portal berita [Kompas.com](https://www.kompas.com) selain itu penelitian ini berupaya menggali proses pembedaan media

online dalam pemberitaan batik dan peran generasi Z berdasarkan empat elemen analisis framing model Entman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis terhadap berita-berita di media online yaitu:

[Kompas.com](https://www.kompas.com) dengan rincian berita sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Berita tentang Batik dan Generasi Muda

No	Judul	Media
1.	Gelar Pameran di <i>Mall</i> dan Kafe Bisa Buat Remaja Tertarik pada Batik	Kompas.com (05 Oktober 2024)
2.	3 Upaya Menjaga Eksistensi Batik pada Generasi Muda	Kompas.com (03 Oktober 2024)
3.	Pengaruh "Influencer" dan Guru Memancing Minat	Kompas.com (02

	Remaja Memakai Batik	Oktober 2024)
--	----------------------	---------------

Sumber: Observasi penulis 2024

Objek penelitian sejumlah 3 berita terkait eksistensi batik dan Generasi muda (Z)

Untuk menarik minat generasi muda terhadap batik sebagai budaya lokal. Pada sajian dan analisis data terdapat empat pokok bahasan yaitu: define problem, causal interpretation, make moral judgement dan treatment recommendation. Pembingkaiian berita dilakukan dengan mengamati judul berita, kreativitas, dan narasi edukasi generasi muda terhadap batik.

### **Analisis Framing Berita Gelar Pameran di Mall dan Kafe Bisa Buat Remaja Tertarik pada Batik**

Berita yang dilansir oleh media online [Kompas.com](https://www.kompas.com) pada tanggal 05 Oktober\_2024 ini merupakan pemberitaan mengenai salah satu cara menarik minat terhadap batik untuk remaja atau generasi muda. Pada berita ini dapat dinilai mengenai empat elemen framing berikut: *Define Problem*: Kurangnya minat remaja mengenal batik karena pengenalan yang kurang kekinian atau terlalu kaku. Museum sebagai tempat yang sudah biasa untuk memamerkan atau menggelar pameran terkesan berbentuk begitu saja dan tidak mengalami perkembangan. Hal ini tertulis pada kutipan berikut, “*Kalau saya lihat, anak zaman sekarang kadang kalau ke museum agak males karena maintenance museumnya kurang.*” Dengan Judul yang diangkat berita ini, “Gelar Pameran di Mall dan Kafe Bisa Buat Remaja Tertarik pada Batik.” menekankan bahwa pengenalan batik yang tidak interaktif dan tidak mengalami inovasi seiring berkembangnya zaman tentunya menurunkan minat generasi muda pada budaya lokal batik dan menjadikan highlight dari *define problem*.

*Define Cause* atau sumber dari permasalahan yang ada dikarenakan kurangnya paparan mengenai batik di area area yang senang dikunjungi atau ditongkrongi generasi muda saat ini. Hal ini sangat sesuai dengan kutipan narasumber yang ada di dalam berita: “*Menurut saya, untuk pendekatan ke anak muda, mungkin di mall, intinya harus ada tempat yang bisa*

*sering memajang kain batik, karena menurutku itu merupakan salah satu media komunikasi yang paling worth it.” Make Moral Judgement* atau penilaian moral dari berita ini adalah pengadaan event, pameran maupun pertunjukan batik di *Mall* atau kafe kekinian merupakan langkah nyata yang inovatif dan kreatif. Fleksibilitas pengenalan batik di kehidupan sehari-hari tentunya menjadi sarana serta point utama awal mula ketertarikan remaja terhadap batik.

*Treatment Recommendation*, solusi nyata yang bisa ditawarkan dari berita ini adalah meneruskan ide kreatif untuk melakukan pameran di *mall* dan kafe sebagai tempat yang paling dekat dengan generasi muda. Dengan pengadaan pameran yang sering, paparan atau interaksi dengan batik menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda dan harapannya minat serta kesadaran budaya lokal batik mendorong generasi muda untuk terus terinspirasi dan melestarikan.

Berdasarkan empat temuan elemen *framing* Entman di salah satu berita [Kompas.com](https://www.kompas.com) dapat disimpulkan bahwa, cara [kompas.com](https://www.kompas.com) membingkai berita ini adalah dengan memberikan banyak ruang untuk narasumber selaku pemilik paham menjelaskan pentingnya paparan batik dalam kehidupan sehari-hari dan sebuah langkah inovatif dengan diadakannya pameran batik di area area strategis yang mana diharapkan sebagai alat generasi muda untuk lebih mengenal batik.

### **Analisis Framing Berita 3 Upaya Menjaga Eksistensi Batik pada Generasi Muda**

Berita dengan judul 3 Upaya Menjaga Eksistensi Batik pada Generasi Muda yang diterbitkan media online [Kompas.com](https://www.kompas.com) memiliki *Define Problem*, yakni adanya ancaman eksistensi batik selaku budaya lokal di kalangan generasi Muda. Rendahnya minat dan eksistensi batik di generasi muda dikhawatirkan akan menurunkan upaya pelestarian Batik di masa depan. *Define Problem* yang disebutkan ini diperkuat dengan kutipan, “Batik itu keren kok, enggak cuma orang-orang tua saja yang pakai, anak muda kalau pakai batik juga tetap keren.” Selain itu judul yang dicantumkan pun jelas sekali memberi bukti bahwa eksistensi batik menjadi hal krusial yang sedang diusahakan untuk tetap lestari dan dikenal generasi muda. *Define Cause*, sumber dari permasalahan yang ada adalah dikarenakan kurangnya paparan

dan pemahaman yang baik mengenai batik. Label kuno yang ada pada batik menjadi sulit diterima generasi muda yang dominan menyenangi hal hal terkini. Selain itu dengan mudahnya akses internet dengan arus globalisasi jelas banyak membawa budaya asing yang tak jarang menggerus budaya lokal yang ada. Make Moral Judgement, pesan moral pada berita Kompas ini adalah tercetusnya upaya upaya kreatif dan inovatif dalam melakukan paparan budaya lokal batik kepada generasi muda. Hal ini diperkuat dengan adanya kutipan langsung di judul berita serta perincian cara yakni, “Jadikan batik bagian dari gaya hidup, ikut kelas membatik, dan beranikan diri tampil berbatik.” Terakhir, saran nyata dari berita ini adalah tercetusnya kegiatan komunitas belajar membatik yang tidak hanya untuk orang dewasa tapi juga remaja dan anak anak muda. Fleksibilitas batik dalam kehidupan sehari hari juga menjadi sarana penting edukasi dan promosi kesadaran budaya hal ini diperkuat dengan kutipan yang ada yakni, “...batik bukan hanya pakaian yang digunakan untuk acara yang mewah. Akan tetapi, batik juga bisa jadi busana sehari-hari yang jadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia.

Batik adalah gaya hidup dan harus jadi bagian dari gaya hidup kita, dalam keseharian.” Cara Kompas memaparkan berita yang ada sangat khas dengan besarnya ruang lingkup narasumber menyampaikan fakta beserta opini. Narasumber narasumber yang kredibel tentunya jadi pamungkas di era informasi yang berlalu begitu cepat, rangkuman yang ada di dalam berita ini dapat di pahami bahwa inovasi desain, edukasi dan kegiatan

komunitas merupakan hal yang penting dalam paparan batik kepada generasi muda sekarang. Dengan framing yang informatif dan kreatif hal ini dapat menjadi rujukan utama pentingnya kolaborasi berbagai pihak dalam pelestarian batik di kalangan generasi muda. Analisis Framing Berita Pengaruh "Influencer" dan Guru Memancing Minat Remaja Memakai Batik Berita dengan judul Pengaruh “Influencer” dan Guru Memancing Minat Remaja Memakai Batik merupakan soft news yang di release dalam peringatan hari batik 2024. Trend Fashion batik belakangan mulai banyak digemari generasi muda, meski hanya untuk momentum momentum tertentu tapi kapan dan apa tepatnya alasan generasi muda mulai mengikuti tren batik, analisis pbingkaian beritanya sebagai berikut: Define Problem, sumber masalah dimulai dari rendahnya minat generasi muda terhadap batik yang dinilai tidak sesuai dengan tren fashion kekinian. Senang dengan pembaharuan tentu menjadi ciri khas dari Generasi muda (Z) saat ini pembayangan fashion batik yang tidak

kreatif dan bervariasi tentu menjadi hal yang amat dihindari karena rendahnya pemahaman remaja terkait nilai nilai batik. Influencer yang ada jarang sekali secara sukarela melakukan promosi menyenangkan mengenai batik karena tidak semua paham bahwa batik bisa tetap terlihat cantik dan keren. Edukasi yang tidak berinovasi juga bisa menjadi penyebab turunnya minat remaja. Bisa dipahami untuk Diagnose Cause berita ini adalah tidak ada pemahaman promosi batik di kalangan influencer jadi pengaruh *influencer* selaku paparan media online yang paling dekat dengan generasi muda pun rendah. Kecenderungan mengikuti *tren fashion* dari orang orang yang dikagumi harusnya bisa menjadi ladang edukasi paling efektif. Hal ini juga berlaku di sekolah, seorang guru juga berperan penting dalam paparan budaya lokal batik di lingkungan sekolah. *“pengetahuan soal batik yang bermula dari acara di sekolah, akan membuat mereka tertarik berbatik saat sudah lebih dewasa, yakni saat menginjak usia 18 tahun.”* Penyampaian nilai nilai batik, sejarah dan pentingnya batik sebagai warisan bangsa Indonesia menjadi point point krusial yang harusnya bisa disampaikan lewat edukasi yang interaktif dan menyenangkan.

Pesan moral sekaligus saran nyata dalam berita dapat disederhanakan dengan pemahaman bahwa upaya menarik minat remaja pada budaya lokal batik sangat lah dipengaruhi dengan paparan interaksi terdekat generasi muda saat ini. *Influencer* dan guru jelas mengambil peran penting karena 2 hal ini merupakan paparan yang pasti berada dekat dengan generasi muda. Menarik minat generasi muda dengan cara yang kreatif, kekinian dan menyenangkan pastinya menjadi syarat paling mendasar untuk dapat mendorong apresiasi generasi muda terhadap batik. Hal ini tentunya diperkuat dengan kutipan yang ada di dalam berita, *“Melihat sosok yang dikagumi di media sosial memakai batik akan membuat remaja tertarik untuk ikut memakai batik juga.”*

Analisis framing dari empat elemen Entman di atas menunjukkan bagaimana berita ini di bingkai untuk menyampaikan pesan bahwa pengaruh influencer dan guru dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan minat remaja terhadap batik. Dengan menyoroti masalah, penyebab, penilaian moral, dan solusi, berita ini tidak hanya memberikan informasi tetapi juga menginspirasi tindakan positif untuk pelestarian budaya lokal. Penggunaan influencer dan pendekatan pendidikan yang efektif dianggap sebagai kunci untuk memastikan bahwa batik tetap relevan dan dihargai oleh generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan secara



keseluruhan solusi dari ketiga berita yang dianalisis menyoroiti pentingnya pendekatan kreatif dan inovatif untuk melestarikan batik di kalangan generasi muda. Pembingkaiian yang dilakukan oleh media menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti lokasi penyelenggaraan pameran batik, pengaruh sosial dari figur-figur yang

dikagumi, serta edukasi yang menyenangkan dan interaktif, memainkan peran penting dalam menarik minat remaja terhadap batik. Pameran di mal dan kafe, misalnya, dinilai lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari generasi muda dibandingkan dengan lokasi tradisional seperti museum yang dianggap kaku dan membosankan. Selain itu, pengaruh besar dari influencer dan guru dalam memperkenalkan batik sebagai bagian dari tren fashion menunjukkan bahwa komunikasi budaya perlu disesuaikan dengan platform dan media yang digunakan oleh generasi saat ini. Influencer dapat mempengaruhi gaya hidup remaja, dan guru berperan sebagai penghubung langsung di lingkungan sekolah yang dapat mendorong pengenalan nilai budaya dengan cara yang lebih terstruktur.

Dalam era globalisasi dimana internet sangat mudah untuk diakses, media berita online memegang peranan penting dalam menginformasikan, mengedukasi dan mempromosikan warisan budaya luhur utamanya baik untuk generasi muda (Z). Framing media merupakan salah satu usaha monitoring sejauh mana budaya luar menggerus atau membawa pengaruh pada masyarakat Indonesia. Oleh karenanya, pembingkaiian figur figur penting yang erat dengan generasi muda sangatlah penting.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis framing belum dilakukan secara kreatif oleh influencer dan figur yang dikagumi dalam penelitian ini, maka dapat ditarik oleh remaja. sebuah kesimpulan bahwa peran media Ketiga Make Moral Judgement tidak sebatas sebagai penyampai informasi, perkembangan zaman menunjukkan bahwa pameran batik menuntut media menjalankan peran yang interaktif, penggunaan influencer, ‘watch dog’ atau anjing penjaga bagi serta promosi batik sebagai bagian dari elit atas dalam merumuskan setiap gaya hidup dinilai sebagai langkah kebijakan untuk kepentingan yang baik dan inovatif untuk menarik masyarakat. Ciri khas kompas.com minat generasi muda. Penggunaan dalam memuat mall, kafe, dan media sosial sebagai berita adalah memberikan ruang seluas luasnya pada sarana

promosi juga dianggap positif narasumber untuk menyampaikan fakta dan efektif. Keempat Treatment serta opini lapangan hal yang sedang Recommendation sebagai elemen dibahas dalam penelitian ini yaitu terakhir adalah memberikan solusi pelestarian batik dikalangan generasi untuk mengatasi masalah. Solusi yang muda. Kepentingan ruang digital direkomendasikan adalah sebagai media paparan batik kepada frekuensi pameran batik generasi muda menjadi hal krusial. di lokasi yang dekat dengan kehidupan Pemanfaatan platform digital haruslah sehari-hari generasi muda, seperti mall menjadi pilihan dan concern utama di dan kafe, serta memanfaatkan era globalisasi ini. Selain itu peran influencer dan guru untuk influencer dan guru juga menjadi kunci mempromosikan batik secara kreatif penting sarana pengenalan batik kepada dan interaktif. Selain itu, edukasi yang generasi muda.

Menyenangkan dan inovatif tentang Hasil penelitian ini menunjukkan batik juga disarankan agar generasi muda lebih memahami dan beberapa point penting; pertama Define mengapresiasi batik. Problems sebagai elemen yang Simpulan diatas menunjukan digunakan untuk mengidentifikasi masalah, dalam konteks pelestarian bagaimana media mengkonstruksi batik, masalah yang diidentifikasi makna dalam setiap elemen-elemen adalah kurangnya minat generasi muda beritanya. Media memiliki kekuasaan terhadap batik. Batik sering dianggap dalam menentukan sudut pandang atas kuno atau tidak sesuai dengan tren segala opini, fakta yang disampaikan fashion modern, sehingga minat narasumber dalam artian media sebagai generasi muda menurun. Kedua mengkritik dengan cara yang Diagnose Causes, penyebab utama berbeda-beda. Melalui temuan kurangnya minat generasi muda pada penelitian ini diharapkan media mampu batik adalah kurangnya promosi dan membantu pemerhati batik dan seluruh paparan batik yang menarik di elemen Masyarakat sebagai ruang-ruang yang biasa dijangkau oleh perpanjangan tangan bukan saja generasi muda. Tempat-tempat menyampaikan pesan pengingat pelestarian batik tetapi juga ide ide juga apresiasi besar budaya lokal batik. Terakhir, saya ucapkan terima kasih banyak kepada pihak pihak yang membantu selama berjalannya penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hallahan, K. (1999). Tujuh Model Framing Implikasinya terhadap Hubungan Masyarakat . Jurnal Penelitian Hubungan Masyarakat , 11 (3), :205-242.
- Gitlin, T. ( 1980 ) . Seluruh Dunia Menyaksikan : Media Massa dalam Pembentukan & Penghancuran Kiri Baru . University of California Press .
- Entman, R. M. (1993). Framing: Menuju Klarifikasi Paradigma yang Retak . Jurnal Komunikasi , 43 (4), 51-58.
- Kompas.com. (2024, 5 Oktober ). Gelar Pameran di Mall dan Kafe Bisa Buat Remaja Tertarik di Batik. [Online]. Tersedia: <https://www.kompas.com/>
- Kompas.com. (2024, 3 Oktober ). 3 Upaya Menjaga Eksistensi Batik pada Generasi Muda. [Online]. Tersedia: <https://www.kompas.com/>
- Kompas.com. (2024, 2 Oktober ). Pengaruh "Influencer" dan Guru Kemuliaan Minat Remaja Memakai Batik. [Online]. Tersedia: <https://www.kompas.com/>
- McQuail, D. (2010). Teori Komunikasi Massa McQuail ( edisi ke-6). Sage Publications.
- Scheufele, D. A. (1999). Framing sebagai Teori Efek Media . Jurnal Komunikasi , 49 (1) , 103-122 .
- Reese, S. D., Gandy, O. H., & Grant, A. E. (2001). Membedah Kehidupan Publik : Perspektif tentang Media dan Pemahaman Kita tentang Dunia Sosial . Lawrence Erlbaum Associates.
- Tuchman, G. ( 1978). Membuat Berita : Sebuah Studi tentang Konstruksi Realitas . Free Press.
- Norris, P., & Kern, M. (2003). Membedah Terorisme: Media Berita , Pemerintah , dan Publik . Routledge .